



## Analisis Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak dengan Metode Bermain Peran

**Eka Nurtika**

PAUD Institute

Cipinang Indah Blok M12, Jakarta Timur, Indonesia

Email: teeka.noer@gmail.com

---

Naskah diterima: 19 Oktober 2018, direvisi: 23 November 2018, diterbitkan: 30 Maret 2019

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belajar dengan menggunakan metode bermain peran dan metode bercakap-cakap, serta perbedaannya di antara kedua metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelompok B RA Al-Furqon Buahbatu Bandung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik parametrik. Realitas perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan metode bermain peran yaitu: nilai rata-rata *pre test* sebesar 58,93 dengan interpretasi kurang, sedangkan nilai rata-rata hasil *post test* sebesar 77,64 dengan interpretasi baik. Realitas perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan metode bercakap-cakap yaitu: nilai rata-rata *pre test* sebesar 63,54 dan hasil *post test* sebesar 66,08, keduanya berinterpretasi cukup. Hasil analisis data menggunakan statistik parametrik dengan uji t, diperoleh hasil thitung sebesar 9,88. Nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2,060. Maka,  $t\text{-hitung} = 9,88 > t\text{-tabel} = 2,060$ , dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, antara perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belajar dengan menggunakan metode bermain peran dengan anak yang menggunakan metode bercakap-cakap.

**Kata kunci:** anak usia dini, bermain peran, kecerdasan interpersonal

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the reality of interpersonal intelligence in a child by the role playing method and dialogue method, and the difference of interpersonal intelligence of children between both of methods. The subject of this research is the students class B RA Al Furqon Buahbatu Bandung. The*

*collection of data on this research using observations, that is a measuring instrument that contains a list of names subject and behaviour which is expected to appear during research. Analysis of data on this research use of statistical analysis parametric measure of t-test between group of experiments with the control group. Based on the result analysis of data obtained value of average at the experiment group = 77, 64, and the value of average of control group = 66,08. And the result of t-test = 9,88, while the value of t-table = 2,060, that suggests that the group experiments obtained the result of a significant compared to the control group. Thus, there are a significant difference, between group of role play method and group of dialogue method, and also this prove that role play methode can increase the interpersonal intelligence of children..*

**Keywords:** *early childhood, interpersonal intelligence, role playing*

## Pendahuluan

Sosok seorang anak akan selalu menarik untuk kita renungi tentang keberadaannya, siapa mereka sebenarnya, atau merenungi lebih jauh lagi untuk apa mereka berada. Hal penting yang harus kita perhatikan dari sosok seorang anak adalah bahwa seorang anak terdiri dari dua dimensi yaitu jasmani dan ruhani, maka kedua dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan dan seimbang. Islam sangat memperhatikan anak dan pendidikannya, karena anak adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dan terlahir dengan segala potensi yang dimilikinya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Anak Usia Dini tertulis pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". (Depdiknas, USPN, 2004; Sujiono, 2009)

Sujiono (2009) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing dan mengasuh yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia delapan tahun. Pada fase ini anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak.

Hurlock (1978) mengemukakan bahwa anak usia 2 sampai 6 tahun mulai belajar melakukan hubungan sosial serta bergaul dengan orang lain terutama dengan anak yang usianya sebaya. Mereka belajar bekerja sama dan menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain.

Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain, akan menentukan bagaimana gerak maju perkembangan kecerdasan mereka, diantaranya adalah kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial emosional.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional: temperamen, suasana hati, maksud serta kehendak orang lain (Chatib, 2016). Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu) (Armstrong, 2004).

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap siswa Kelompok B di RA Al-Furqon dengan jumlah peserta didik di tiga kelas sebanyak 41 orang, 16 orang diantaranya atau sebesar 39%, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa indikator perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang secara maksimal diantaranya sebagai berikut: (1) kepekaan terhadap emosi; (2) bekerjasama dengan orang lain; dan (3) mengorganisir orang lain (Beaty, 2013). Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa fakta masalah, yaitu: (1) belum pandai mengucapkan terima kasih ketika ada temannya yang berbagi sesuatu baik itu makanan atau minuman bekal ke sekolah; (2) belum pandai meminta maaf ketika berbuat salah kepada temannya; (3) belum memiliki kemampuan menghargai pendapat teman, terlihat pada saat bermain kelompok masih ada yang memaksakan kehendak sendiri; (4) belum dapat bekerjasama dengan teman, masih pilih-pilih teman, dan mempertahankan sifat egosentrisnya. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode bermain peran, dengan harapan dapat memperbaiki masalah tersebut.

Bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi dan main drama, sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial emosional anak usia tiga sampai empat tahun (Mutiah, 2010). Menurut Gilstrap dan Martin (Gunarti, 2010) bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting atau situasi imajinatif. Pendapat lain menurut Yuliani dan Sujiono (2010) bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai kelengkapan

rumah tangga serta kegiatan di lingkungan sekitarnya. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk oleh tokoh yang telah ditentukan. Saat bermain peran, anak-anak dituntut untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya, sehingga dapat terjalin hubungan kontak dan kerjasama serta mengasah kepekaan emosi dan perasaan satu sama lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas perkembangan kecerdasan interpersonal anak di kelompok B RA Al Furqon, yang belajar dengan metode bermain peran dan metode bercakap-cakap, serta mengetahui perbedaan perkembangan kecerdasan interpersonal anak dari kedua metode tersebut. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya adalah: (1) memberikan pengetahuan dan informasi dalam memperkaya wacana ilmu pengetahuan khususnya pengembangan teori kecerdasan interpersonal anak usia dini dan pengembangan metode pembelajaran anak usia dini. (2) memberikan pengalaman bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran di masa mendatang yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam menyesuaikan diri untuk membina hubungan positif dengan orang lain dan lingkungannya; (3) dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pihak lembaga, guru maupun orang tua bahwa betapa pentingnya mengetahui dan mengenal potensi kecerdasan interpersonal anak dan berupaya menumbuhkembangkan potensi anak secara tepat berdasarkan potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuraida (2013) yang berjudul Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Outdoor Learning* pada siswa TK Assamica Kec. Pangalengan Kab. Bandung, hasil penelitian dari tindakan yang dilakukan dalam 2 siklus menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak berkembang cukup baik, mengalami peningkatan sebesar 76%. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran dan anak yang belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap, di Kelompok B RA Al-Furqon Kota Bandung.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuasi eksperimen pada penelitian ini menggunakan desain penelitian

*nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2016). Pada desain penelitian *nonequivalent control group design*, penelitian diawali dengan tahap observasi awal pada perilaku/kecerdasan interpersonal anak usia dini (*pre test*), kemudian diberikan satu kali tindakan (*treatment*) berupa bermain dengan metode bermain peran, selanjutnya penelitian diakhiri dengan sebuah observasi akhir (*post test*) untuk mengukur perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak dan kemudian dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (*treatment*).

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data perkembangan kecerdasan interpersonal adalah skor yang diperoleh melalui tes kecerdasan interpersonal yang berbentuk pengamatan (observasi), menggunakan skala *rating scale* pada saat pelaksanaan *pretest* dan *posttest* (Agustin, 2011). Sebelum lembar observasi digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap lembar observasi tersebut kepada siswa. Uji coba pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2012). Dalam penelitian ini proses validasi dilakukan dengan menganalisa data hasil uji coba instrumen menggunakan koefisien korelasi *Product Moment* rumus angka kasar.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial parametris. Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Selanjutnya dalam penggunaan salah satu tes mengharuskan data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas (Sugiyono, 2016)

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, data kecerdasan interpersonal anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh dari pengisian lembar observasi yang terdiri dari 3 indikator yaitu: kepekaan terhadap emosi, bekerjasama dengan orang lain, mengorganisir orang lain dengan jumlah pernyataan sebanyak 14 item. Kriteria skor pada lembar observasi variabel kecerdasan interpersonal, dapat dilihat pada Tabel 1 dan interpretasi rata-rata kecerdasan interpersonal pada Tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Skor Instrumen Kecerdasan Interpersonal

No.	Kriteria	Skor
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
3	Mulai Berkembang (MB)	2
4	Belum Berkembang (BB)	1

Sumber: Agustin (2011)

Tabel 2. Interpretasi Rata-rata Kecerdasan Interpersonal

No.	Angka	Skor
1	80 - 100	Sangat Baik
2	70 - 79	Baik
3	60 - 69	Cukup
4	50 - 59	Kurang
5	0 - 49	Gagal

Sumber: Syah, 2011

Tabel 3. Data Hasil *Pre Test* Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Uraian	Eksperimen	Kontrol
1	Nilai Tertinggi	79	77
2	Nilai Terendah	41	48
3	Nilai Rata-rata	58,93	63,54

Dari Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa realitas perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelompok B kelas eksperimen pada saat *pretest* memiliki nilai tertinggi 79, nilai terendah 41, dan nilai rata-rata 58,93, artinya bahwa nilai rata-rata perkembangan kecerdasan interpersonal anak di kelas eksperimen berada pada kategori kurang. Sedangkan realitas perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelompok B kelas kontrol pada saat *pretest* memiliki nilai tertinggi 77, nilai terendah 48, dan nilai rata-rata 63,54, artinya bahwa nilai rata-rata perkembangan kecerdasan interpersonal anak di kelas kontrol yang menggunakan metode bercakap-cakap berada pada kategori cukup.

Tabel 4. Data Hasil *Post Test* Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Uraian	Eksperimen	Kontrol
1	Nilai Tertinggi	93	79
2	Nilai Terendah	64	49
3	Nilai Rata-rata	77,64	66,08

Dari Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelompok B di kelas eksperimen pada saat *post test* memiliki nilai tertinggi 93, nilai terendah

64 dan nilai rata-rata 77,64 artinya bahwa nilai rata-rata perkembangan kecerdasan interpersonal anak di kelas eksperimen dengan metode bermain peran berada pada kategori baik. Sedangkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelompok B di kelas kontrol pada saat *post test* memiliki nilai tertinggi 79, nilai terendah 49, dan nilai rata-rata 66,08 artinya bahwa nilai rata-rata perkembangan kecerdasan interpersonal anak di kelas kontrol dengan metode bercakap-cakap berada pada kategori cukup.

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada hasil penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah sekumpulan data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk memastikan bahwa kedua kelompok subjek yang akan dikomparasikan memiliki varians skor yang sama (homogen) (Hayati, 2014). Uji homogenitas menggunakan uji F, dengan kaidah yang digunakan adalah apabila nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka variansi skor kedua kelompok dinyatakan homogen, sebaliknya jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variansi skor kedua kelompok dinyatakan heterogen (Hayati, 2014)

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

No.	Harga yang dicari	Bermain Peran	Bercakap-cakap
1	Rata-rata ( $\bar{X}$ )	77,64	66,08
2	Standar deviasi (SD)	8,44	9,40
3	$X^2$ hitung	7,79	4,72
4	Derajat Kebebasan (dk)	4	4
5	$X^2$ tabel	9,488	9,488
6	Taraf signifikan	5 %	5%
Keterangan		Berdistribusi normal	Berdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas pada Tabel 5 di atas, maka diketahui hasil yang diperoleh yaitu  $X^2$  hitung kelompok bermain peran sebesar 7,79 dan kelompok bercakap-cakap sebesar 4,72. Nilai  $X^2$  tabel adalah sebesar 9,488. Maka, nilai  $X^2$  hitung kedua kelompok lebih kecil dari  $X^2$  tabel. Dengan demikian data kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas

Kelas		Nilai F Hitung	Db	Nilai F Tabel	Interpretasi
Bermain Peran	Bercakap-cakap				
Vb	Vb	1,03	25	2,66	Homogen
207,62	200,83				

Berdasarkan uji homogenitas pada Tabel 6 di atas, maka diketahui hasil yang diperoleh yaitu  $F_{hitung} = 1,03$  dengan demikian data tersebut berasal dari populasi yang mempunyai varians sama (homogen).

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk menghitung perbedaan rata-rata dengan mencari nilai deviasi standar gabungan dan nilai  $t$  hitung (Subana, 2000).

Tabel 7. Uji Hipotesis

Data <i>Posttest</i>		Deviasi Standar Gabungan (dsg)	Nilai $t$ Hitung $g$	Db	Nilai $t$ Tabel	Keterangan
Bermain Peran	Bercakap-cakap	3	9,288	25	2,060	Ho ditolak, Ha diterima
$\bar{X}$	$\bar{X}$					
77,64	66,08					

Berdasarkan data hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 7 di atas, diperoleh nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) kelompok eksperimen sebesar 77,64 dan nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) kelompok kontrol sebesar 66,08.  $t_{hitung}$  sebesar 9,288 dan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,060, atau  $t_{hitung} = 9,288 > t_{tabel} = 2,060$ . Hasil dari uji analisis di atas menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan  $H_o$  ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan, perkembangan kecerdasan interpersonal anak, antara kelompok yang belajar dengan menggunakan metode bermain peran dengan kelompok yang belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bermain peran di kelompok eksperimen dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

Metode bermain peran yang diberikan pada kelompok eksperimen, menunjukkan hasil perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang cukup signifikan. Aktivitas yang dilakukan anak ketika bermain peran, menuntut anak untuk banyak berinteraksi dengan temannya sesuai peran yang harus dimainkannya dalam sebuah tema. Setiap tema yang dibuat memiliki tujuan tertentu sesuai dengan indikator yang ingin dikembangkan yaitu kepekaan terhadap emosi, kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan mengorganisir orang lain. Pada salah satu tema yaitu “Aku Sayang Temanku”, anak memainkan peran membantu temannya yang mengalami cedera di sekolah. Peran ini melatih kemampuan berkomunikasi efektif secara verbal dan non verbal serta melatih kepekaan rasa empati terhadap temannya ketika mengalami sebuah kecelakaan atau kesulitan Gunawan (2003).



Pada penelitian lain, metode bermain peran dapat meningkatkan empati pada anak usia dini (Rahmawati, 2014).

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Diantaranya adalah waktu yang digunakan saat pengambilan data *pre test* dan *post test* yang dilakukan dalam waktu dua hari, sehingga kemungkinan perilaku anak yang muncul tidak maksimal. Kemungkinan ada perilaku yang seharusnya muncul tetapi pada saat *pre test* atau *post test* tidak muncul karena waktu yang terbatas dalam pengamatan. Kekurangan yang lain terletak pada subjek yang dipakai dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sampel yang sangat sedikit sehingga penelitian ini dirasa kurang optimal ketika dipakai untuk penelitian dengan populasi yang banyak.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata perkembangan kecerdasan interpersonal anak antara kelompok yang belajar dengan metode bermain peran dan kelompok yang belajar dengan metode bercakap-cakap. Siswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa metode bermain peran memiliki skor rata-rata kecerdasan interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberi perlakuan metode bercakap-cakap. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan dengan metode bermain peran (*role play*).

## Daftar Pustaka

- Agustin, U. W. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Armstrong, T. (2004). *Sekolah Para Juara*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chatib, M. (2016). *Gurunya Manusia*. Bandung: Penerbit Kaifa, Mizan.
- Gunarti, W. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunawan, A. W. (2003). *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hayati, T. (2014). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan anak*. Bandung: Penerbit Erlangga.

- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nuraida. (2013). *Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Outdoor Learning pada siswa TK Assamica Kec Pangalengan Kab. Bandung*. Skripsi. Bandung. Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung.
- Rahmawati, A. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif Dapat Meningkatkan Empati Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, FKIP Universitas Sebelas Maret*. I (3):384
- Subana, D. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.